

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran menulis pada siswa SMP yang dilaksanakan selama ini kurang produktif. Guru pada umumnya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis. Sementara itu, pelatihan menulis yang sebenarnya jarang dibahas atau disampaikan. Penggunaan tanda baca dalam menulis, memadukan kalimat, dan menyatukan paragraf yang baik kurang mendapat perhatian.

Kondisi di atas tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Tarigan (1993: 88) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan caturtunggal.

Keberhasilan belajar mengajar bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien. Beberapa faktor mengajar yang perlu diperhatikan supaya proses belajar berlangsung baik adalah kesempatan untuk belajar, pengetahuan awal siswa, refleksi, motivasi, dan suasana yang mendukung.

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan siswa melakukan aktivitas secara optimal untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Dari keempat aspek yang dilatihkan kepada siswa, menulis merupakan keterampilan yang harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001:296) di bawah ini.

Dibanding tiga kemampuan bahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Adanya kesulitan tersebut menyebabkan sedikitnya jumlah siswa di Indonesia yang melakukan kegiatan menulis dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini dibuktikan oleh sastrawan-budayawan dan penyair besar Taufiq Ismail yang melakukan penelitian melalui teknik wawancara yang dilakukannya pada bulan Juli sampai Oktober 1997. Penelitian itu membanding-bandingkan pengajaran sastra dan menulis di berbagai negara. Ternyata dari hasil penelitian Taufiq Ismail tersebut terungkap bahwa pengajaran sastra dan menulis di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan 13 negara lain di dunia. Padahal, kemampuan berbahasa, mengarang-menulis, dan mengapresiasi sastra sangatlah menentukan bangun-runtuhnya kebudayaan dan peradaban bangsa ini pada masa depan. Oleh karena itu, Taufiq Ismail menyarankan agar pendidikan

bahasa, sastra, dan menulis lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi kualitas dan kuantitasnya supaya tidak kalah dalam persaingan global dan demi lestarnya kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia pada masa yang akan datang (Kumaraqulmi, 2007).

Sebuah fakta lain yang terungkap dalam berita di Harian *Republika* terbitan Selasa, 2 Maret 1999, mengungkapkan kenyataan bahwa sekitar 46% siswa SMP kelas VIII di enam provinsi binaan PEQIP (*Primary Education Quality Improvement Project*) di Indonesia tidak bisa mengarang dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut, Weston, pemerhati pendidikan asal Inggris yang menjadi konsultan Bank Dunia untuk proyek peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, mengungkapkan hal berikut.

Hal tersebut disebabkan selama ini murid SMP lebih banyak mendapat pengajaran tentang teori menulis daripada keterampilan menulis. Jadi, pengajaran menulis yang diajarkan guru bukanlah pengajaran yang bertujuan agar siswa terampil menulis, melainkan agar siswa banyak mengetahui teori tentang menulis. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan karena mempelajari banyak teori menulis, namun tidak diimbangi dengan praktik menulis yang mengasyikan. (*Republika*, 2 Maret 1999).

Nurjanah (2005: 12-14) dalam penelitiannya yang termuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol 5, No. 1 April 2005 mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa masalah pokok dalam pembelajaran menulis di SMP, yaitu sebagai berikut.

- (1) Pelaksanaan menulis di kelas masih berorientasi pada produk menulis;
- (2) keterampilan menulis disikapi sebagai kegiatan yang isolatif yang tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lainnya;
- (3) kegiatan pembelajaran menulis yang dilaksanakan di kelas belum menggambarkan proses menulis yang meliputi pramenulis, *outline* perencanaan, kerangka

tulisan, perbaikan tulisan (penyuntingan), dan publikasi; (4) dalam pembelajaran menulis belum tampak interaksi antarsiswa dengan teks, siswa dengan siswa, siswa dengan guru; (5) hasil pekerjaan siswa tidak bervariasi, bentuknya kebanyakan bentuk narasi. Hal ini berdampak pada keterampilan menulis mereka yang belum maksimal sehingga pembelajaran keterampilan menulis kadang-kadang sulit dilakukan oleh siswa, salah satunya menulis teks berita.

Menulis teks berita adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum SMP kelas VIII semester 2. Menulis teks berita tidaklah mudah, tetapi memerlukan adanya keterampilan, pengetahuan, dan latihan yang terus-menerus. Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis teks berita.

Hal tersebut dikemukakan pula oleh Sariah (2006: 135) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Teknik Wawancara pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2005/2006”. Berdasarkan hasil penelitiannya, kekurangan dan kelemahan siswa dalam menulis teks berita pada umumnya hampir sama, yakni tidak mementingkan isi berita, kurang mampu menemukan 5W + H (siapa yang menjadi bahan berita, apa yang terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana jalannya peristiwa itu) dalam sebuah teks berita, belum dapat menerapkan unsur 5W + H tersebut dalam menulis teks berita, kesalahan ejaan, dan pengembangan isi teks berita. Oleh sebab itu, mereka beranggapan bahwa kegiatan menulis teks berita sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Permasalahan tersebut juga muncul karena

kegiatan menulis teks berita memang memerlukan proses, waktu, menghendaki kedisiplinan, ketekunan, dan keuletan (Anshori dan Kurniawan, 2005: 95).

Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian lain berupa skripsi tentang menulis karangan teks berita. Menurut Apri (2009:4) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Media Rekaman Peristiwa pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Kota Bandung Tahun Ajaran 2008/2009” mengkaji peran media rekaman peristiwa dalam pembelajaran menulis teks berita menyebutkan bahwa selama ini, pembelajaran menulis teks berita di tingkat SMP masih kurang. Siswa lebih sering menulis karya sastra dibandingkan dengan menulis teks berita. Hal tersebut dapat terlihat dari lebih banyaknya materi mengenai puisi dan cerpen dibandingkan dengan menulis teks berita. Oleh sebab itu, siswa menjadi kurang akrab dengan teks berita.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 19 Kota Bandung kelas VIII, saat ini kondisi kemampuan menulis berita siswa tersebut rendah. Adapun rendahnya kemampuan tersebut terjadi karena siswa kurang mampu menemukan 5W + H (siapa yang menjadi bahan berita, apa yang terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana jalannya peristiwa itu) dalam sebuah teks berita dan belum dapat menerapkan unsur 5W + H tersebut dalam menulis teks berita. Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan siswa, pada umumnya mereka tidak termotivasi untuk menulis teks berita sebab materi yang diberikan dalam keterampilan menulis teks berita hanya menggunakan metode ceramah yang sekiranya kurang inovatif dan terkesan

monoton. Hal ini menimbulkan rasa bosan. Bahkan, ketika menuangkan pikiran dalam menulis, sebagian siswa merasa kurang terarah karena kurang adanya bimbingan dan motivasi dari guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya agar metode, teknik, dan penggunaan media pembelajaran dapat merangsang aktivitas siswa.

Menulis teks berita memerlukan pendekatan, metode, maupun teknik yang sesuai. Akhadiyah (1997:60) mengemukakan beberapa hal berikut.

Pembelajaran menulis seharusnya dapat menjadikan siswa tidak hanya mengetahui ilmu-ilmu tentang menulis, tetapi juga lebih penting adalah menjadikan para siswa terampil dan kreatif dalam menulis. Mengingat bahwa tulisan merupakan alat komunikasi yang tidak langsung yang selalu di dalamnya terkait masalah-masalah kebahasaan seperti kosakata, struktur gramatika, gaya, model, penulisan, register, ejaan, dan sebagainya.

Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak diperlakukan dengan terpisah-pisah. Pembelajaran menulis sebaiknya disajikan secara terpadu. Ini berarti guru harus mengajarkan menulis dari suatu tema yang disarankan dalam kurikulum menuju ke topik yang dijabarkan dan berkembang ke arah keterampilan menulis yang mudah dilakukan sesuai dengan minat, karakteristik, dan kemampuan siswa dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran menulis teks berita adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme

(*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdikbud, 2002: 5).

Selain itu, menurut teori belajar mutakhir (Sheal, dalam Erman, 2004: 7 yang termuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Budaya FKIPUNLA*) dikemukakan bahwa belajar yang paling bermakna hingga mencapai 90% adalah dengan cara melakukan-mengalami dan mengkomunikasikan. Agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut, materi pelajaran haruslah disesuaikan dan diangkat dari konteks aktual yang dialami siswa dalam kehidupannya. Di sinilah guru dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan melalui *modeling* agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berpikir, *constructivism* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membawa pengaruh yang besar pada pendidikan di Indonesia. Hal ini juga berpengaruh pada perubahan dan perkembangan pendidikan, metode, dan media atau sarana pendidikan. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen

pemodelan (*modeling*) diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa SMPN 19 Kota Bandung dalam menulis teks berita. Dalam pembelajaran tersebut akan dikaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Di samping itu, dalam pembelajaran tersebut akan dihadirkan sebuah model teks berita saat pembelajaran. Dengan model ini, siswa berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur teks berita dan menemukan (mencatat) apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana peristiwa yang terjadi sebelum mereka membuat teks berita sehingga siswa mampu menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Dengan menghadirkan model teks berita dalam pembelajaran, mereka dapat meniru struktur sebuah teks berita.

Sebelum mengambil topik ini, peneliti akan menguraikan sejumlah data dan fakta yang berkaitan dengan penelitian ini. Misalnya, McBride (*Journal of Teaching in Physical Education, Volume 12 Number 2 January 1993: 53*) menyatakan sebagai berikut.

Salah satu pendekatan pembelajaran bahasa dapat diartikan dengan permasalahan keluarga, permainan, lingkungan sekitar, lingkungan teman, atau keluarga lain yang terdekat. Pengaitan pengalaman kehidupan nyata dalam pembelajaran bahasa diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bahasa lebih bermakna dan produktif, siswa dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dan pada kesempatan yang tepat dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Keterkaitan tersebut sesuai dengan pandangan Graham (dalam *Novice and Experienced Children's Physical Education Teachers: Insight Into Their Situational Decision Making. Journal of Teaching in Physical Education. Volume 12 Number 2 January 1993:78*) bahwa dalam pembelajaran bahasa, negosiasi

makna perlu dilakukan melalui interaksi di kelas dan masyarakat. Untuk melaksanakan keterkaitan antara permasalahan dan hasil belajar siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjembatannya. Model pembelajaran yang penulis anggap dan sesuai dengan harapan tersebut adalah model pembelajaran kontekstual, penulis memilih model ini karena model kontekstual pada hakikatnya adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan di sekolah lanjutan tingkat pertama pada kelas dan topik pembelajaran apa pun. Adapun topik yang menarik bagi peneliti adalah pembelajaran menulis teks berita. Karena pembelajaran menulis teks berita dirasakan sulit bagi siswa, mereka sulit menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah tulisan yang runtun. Guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat teks berita tanpa ada penguatan sebelumnya.

Penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual pun pernah dilakukan oleh Fatmawati (*Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Vol. III No. 2 Januari 2003: 125-138) yang meneliti tentang “Perbedaan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Metode *Inquiry* dan *Discovery* di Kelas IV SD Kota Padang”. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan skor dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *inquiry* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan metode *discovery* di kelas IV SD Kota Padang. Hal ini terjadi karena siswa

terlibat secara menyeluruh untuk menganalisa masalah, atau isu-isu dalam suatu cara yang logis dan sistematis karena dalam belajar metode *inquiry* siswa mulai dengan masalah, isu, kemudian siswa mengemukakan hipotesis, menyimpulkan data, menganalisa dan mengevaluasi data.

Selain itu, ada juga penelitian Anshori (2006:63) tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan yang menggunakan model teks berita berbasis media koran (*Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 6 No. 2 Oktober 2006*). Cara tersebut dilakukan untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan karakteristik penulisan media. Pembelajaran ini mampu memberikan pemahaman dan pengalaman secara baik kepada para siswa dalam memahami gaya penulisan di media massa, menentukan topik aktual, membuat judul yang menarik, menggunakan penyajian yang ringan (populer), menguasai diksi populer, menggunakan kalimat pendek dan jelas, mengembangkan variasi paragraf, dan menuangkan gagasan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini terfokus pada penggunaan pendekatan kontekstual komponen pemodelan untuk pembelajaran keterampilan menulis teks berita pada tingkat SMP. Penelitian ini berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Pada penelitian ini akan dikaji penggunaan pendekatan kontekstual komponen pemodelan dalam pembelajaran menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Bandung. Pada penelitian ini, guru akan menghadirkan contoh atau model teks berita saat pembelajaran sehingga siswa dapat membuat teks berita yang baik dan benar

karena sebelumnya siswa telah membaca dan mengamati struktur teks berita yang ada dalam model tersebut. Dengan demikian, diharapkan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks berita antara sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan.

Penggunaan pendekatan kontekstual komponen pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran menulis teks berita ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Untuk itulah, penulis mencoba untuk menerapkan pendekatan kontekstual pemodelan terhadap pembelajaran menulis teks berita siswa kelas VIII SMPN 19 Kota Bandung dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita (Suatu Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 19 Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan menulis dan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dan faktor siswa.

Keterampilan siswa SMPN 19 Kota Bandung dalam menulis teks berita masih kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor berikut:

- 1) ketidaktepatan pemilihan pendekatan pembelajaran, selama ini pendekatan yang digunakan oleh guru masih berfokus pada guru sebagai sumber utama

pengetahuan sehingga ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran tersebut;

- 2) guru banyak menerangkan tentang teori menulis tetapi tidak banyak memberikan latihan membuat karangan teks berita;
- 3) guru tidak pernah memberikan contoh konkret teks berita kepada siswa.

Berdasarkan observasi dengan wawancara secara langsung kepada siswa, faktor lain yang mempengaruhi nilai keterampilan menulis teks berita adalah sebagai berikut:

- 1) siswa kurang latihan menulis teks berita;
- 2) kurangnya motivasi siswa untuk menulis teks berita;
- 3) ada anggapan bahwa menulis teks berita adalah kegiatan yang sulit;
- 4) siswa kurang pengetahuan tentang contoh nyata teks berita.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks berita siswa kelas VIII SMPN 19 Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010 dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Di dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menulis teks berita. Agar tercipta fokus penelitian yang mendalam, peneliti membatasi permasalahan hanya pada (1) penggunaan pendekatan kontekstual komponen pemodelan dalam pembelajaran menulis teks berita dengan memperhatikan aspek kelengkapan isi berita (mengandung 5W + H), (2) keruntutan pemaparan (isi urut dan jelas sehingga mudah dipahami), (3) penggunaan kalimat (singkat dan

jelas), (4) kosakata yang digunakan bahasa yang tepat, (5) kemenarikan judul, dan (6) ketepatan penggunaan ejaan dalam berita.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam menulis teks berita sebelum mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan?
- 2) Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam menulis teks berita sesudah mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam menulis teks berita sebelum dan sesudah mereka mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam menulis teks berita sebelum mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan;

- 2) tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam menulis teks berita sesudah mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan;
- 3) perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam menulis teks berita sebelum dan sesudah mereka mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang menulis teks berita. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan teori pembelajaran menulis teks berita melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa, dan peneliti.

- a) Manfaat bagi guru adalah memberikan alternatif pemilihan pendekatan pembelajaran menulis teks berita dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan.

- b) Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita.
- c) Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan mengenai penggunaan pendekatan kontekstual.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menulis teks berita merupakan salah satu bagian dari pengajaran sastra yang terdapat dalam standar isi KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Pendekatan kontekstual komponen pemodelan merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan mempermudah dalam pembelajaran menulis terutama dalam menulis teks berita.

1.8 Hipotesis

Adapun hipotesis atau rumusan jawaban sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam menulis teks berita

sebelum dan sesudah mereka mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan”.

1.9 Definisi Operasional dari Variabel yang Terlibat dalam Penelitian

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis teks berita dan variabel penggunaan pendekatan kontekstual komponen pemodelan.

1) Keterampilan Menulis Teks Berita

Keterampilan menulis teks berita merupakan keterampilan siswa dalam menulis teks berita, yaitu suatu penyusunan teks berita yang mengandung unsur-unsur dalam berita. Target keterampilan yang diharapkan adalah siswa mampu menulis teks berita sesuai dengan aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut adalah (1) kelengkapan isi berita (mengandung 5W + H); (2) keruntutan pemaparan (isi urut dan jelas sehingga mudah dipahami); (3) penggunaan kalimat (singkat dan jelas); (4) kosakata yang digunakan bahasa sehari-hari; (5) kemenarikan judul; dan (6) ketepatan penggunaan ejaan dalam berita (Depdiknas 2003e: 67).

2) Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan

Pendekatan kontekstual komponen pemodelan adalah pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah Siswa membentuk kelompok (2 orang). Kemudian guru memberikan contoh atau model teks berita yang sesungguhnya kepada siswa. Setelah itu, guru memberikan *handout* (yang berisi cara pemilihan

judul pada teks berita, pengembangan isi teks berita, kriteria teks berita, dan bahasa berita/bahasa jurnalistik). Lalu, guru memberikan model teks berita dari surat kabar kepada siswa. Siswa mengamati model/contoh teks berita tersebut kemudian berusaha sendiri menemukan unsur-unsur yang ada dalam teks berita, seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Apa yang mereka temukan kemudian didiskusikan dengan kelompoknya. Setelah berdiskusi, hasilnya ditulis di selembar kertas lalu disajikan di depan kelas untuk didiskusikan bersama-sama dan mendapat tanggapan atau masukan dari kelompok lain.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa menulis teks berita dengan kriteria bebas/peristiwa yang sedang aktual. Saat menulis teks berita, siswa dapat berdiskusi dengan temannya atau bertanya hal-hal yang kurang dipahami kepada guru.